



Praktek Penanaman Nilai Toleransi Bagi Remaja Di Lingkungan Masyarakat Multikultural Rw 04 Kelurahan Ciwalen Garut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Anly Maria¹, Elda Nurdiani²
STAI Al Musaddadiyah Garut
anly.maria@stai-musaddadiyah.ac.id
elda.nurdiani.1817@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v1i2.177

Abstrak

Toleransi bagi remaja dalam suatu masyarakat multikultural adalah sebuah keniscayaan, dimana dewasa ini setiap remaja harus memiliki nilai-nilai toleransi khusus yang ada di lingkungan masyarakat multikultural. Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, toleransi mempunyai muatan tersendiri demikian pula dengan masalah multikultural yang dalam sejarah Islam telah dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan; 1) profil masyarakat multikultural di RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; 2) sikap dan praktek penanaman nilai toleransi pada remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; 3) praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkap bagaimana fenomena atau praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut beserta sudut pandang dalam Ilmu Pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer; yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder; yakni buku-buku atau sumber lain terutama Kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan melalui prinsip analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses praktek penanaman nilai toleransi pada remaja di lingkungan masyarakat multikultural di RW 04 Kelurahan Ciwalen berjalan dengan penuh kedamaian, keselarasan, kebersahajaan, kerukunan, toleransi, dan berdampingan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan warna kehidupan multikultural yang sesuai dengan Ilmu Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai Toleransi bagi Remaja, Masyarakat Multikultural, Ilmu Pendidikan Islam

Abstract

Tolerance among adolescents in a multicultural society is essential. In today's diverse world, young people must embody specific values of tolerance, especially within a multicultural community. From the perspective of Islamic Education, tolerance carries particular significance, and issues of multiculturalism have been addressed historically since the time of the Prophet Muhammad (SAW). This study aims to understand and describe: (1) the profile of the multicultural community in RW 04, Ciwalen Subdistrict, Garut; (2) the attitudes and practices of instilling values of tolerance among adolescents within this multicultural community; (3) the practices of instilling tolerance values for adolescents in the multicultural environment of RW 04, Ciwalen Subdistrict, Garut, from the perspective of Islamic Education. This research explores the phenomena or practices of inculcating tolerance values among adolescents in RW 04, Ciwalen Subdistrict, Garut, and examines these practices through the lens of Islamic Education. The research employs a qualitative descriptive method. The primary data sources include observations, interviews, and documentation. Secondary data sources comprise books and other references, especially the Qur'an and Hadith, relevant to this study. Data processing in this research follows qualitative analysis principles, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the practice of instilling tolerance values among adolescents in the multicultural community of RW 04, Ciwalen Subdistrict, Garut, is conducted in a manner characterized by peace, harmony, simplicity, unity, tolerance, and coexistence. These practices align with the values of tolerance and the essence of multicultural life in accordance with Islamic Education.

Keywords: Tolerance Values for Adolescents, Multicultural Society, Islamic Education

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia termasuk salah satu bangsa yang masyarakat majemuk (*pluralistik society*). Kemajemukan tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Tharaba, Fahmi, Sosiologi Agama (Malang: Madani, 2016). Setiap negara memiliki ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakan dengan negara lain. Keberadaan kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak dan beraneka ragam. (Muhandis Azzuhri, 2012) Keragaman budaya ini dapat menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari bahasa, agama, ras, suku, adat istiadat dan juga warna kulit. Masyarakat majemuk sering diidentikkan oleh orang awam sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain yang hidup dalam

suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan.(Rustanto, 2015)

Sumber hukum Islam (Al-Qur'an) telah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dengan berbangsa dan bersuku-suku agar dapat saling kenal-mengenal. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia atau masyarakat dengan beragam baik itu dari segi jenis kelaminnya, bangsanya maupun sukunya. Dari perbedaan itu tidak dijadikan penghalang untuk menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah karena tidak diukur dengan bangsa, suku dan lain sebagainya.

Masa remaja merupakan masa yang dimana seorang anak akan mendapatkan banyak pelajaran mengenai kehidupan. Seorang anak akan produktif di usianya tergantung kepada orang tuanya, budayanya dan lingkungan sekitarnya.(Kartono & Kartini, 1988) Remaja pada hakikatnya ialah orang yang sedang berjuang untuk menemukan jati dirinya sendiri. Apabila mereka dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang nyaman maka menyebabkan para remaja akan berontak karena kondisi emosinya masih labil. Kondisi remaja pada zaman modern ini perlu dijadikan perhatian terutama pada aspek saling menghargai atau toleransi antar individu. Pada tahap remaja ini sangat membutuhkan segala bentuk bimbingan dan arahan dari berbagai elemen atau lingkungan baik itu dari lingkungan keluarga yang mempunyai peranan yang sangat penting dan lingkungan masyarakat yang didalamnya mempunyai kultur yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu bentuk arahnya yaitu dalam sikap toleransi yang harus ada di kalangan remaja dimana hal tersebut sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman yang sudah sangat maju.(Nurul, 2018)

Toleransi dalam agama islam disebut juga dengan *tasamuh*. Sikap tasamuh atau toleransi adalah sikap saling menghormati perbedaan yang ada, apakah dalam hal kepercayaan akidah, atau juga ritual peribadatan serta perbedaan pandangan dan pendapat yang berbeda, terlebih cerminan umat yang terbentuk sebelum islam bukan saja terdiri dari kaum muslimin, tetapi juga ada mereka yang memeluk agama lain. Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. Pertama, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis islami. Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana

kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apalagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. Ketiga, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. (Nurul, 2018)

Bertalian dengan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah, sebagai berikut: 1) Bagaimana profil masyarakat multikultural di RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; 2) Bagaimana sikap dan praktek penanaman nilai toleransi pada remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; dan 3) Bagaimana praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui dan mendeskripsikan profil masyarakat di RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; 2) mengetahui dan mendeskripsikan sikap dan praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut; dan 3) mengetahui dan mendeskripsikan praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen Garut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

1.1 Kajian Toleransi

1.1.1 Definisi Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Inggris ‘*tolerantion*’, jika diartikan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan istilah toleransi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Selain itu, secara terminologis, toleransi merupakan suatu sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. (Bakar, 2015) Menurut Umar Hasyim, secara terminologi toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar, dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. (Hasyim, 1991)

Dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan terma *tasamuh*. Kata *tasamuh* menurut Ibnu Faris berasal dari kata *samaha* yang artinya *suhulah* yaitu mudah. (Mu’jam Maqāyis al-Lughoh, 1981) Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata *samuha* berarti *jada* yaitu bermurah hati dan *karuma* yaitu mulia. (Abadi, 2008) Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata *simah* dan *samahatun* berarti *al-jud* yaitu murah hati. Ulama besar asal Tunisia, Syaikh Thahir ibn Asyur mendefinisikan toleransi sebagai “Memberikan kemudahan dalam berinteraksi pada sesuatu yang biasa dianggap berat oleh umat manusia. Toleransi adalah sikap pertengahan antara keras dan memudahkan, atau antara *ifrath* dan *tafrith*. (ibn Asyur, 2005)

Bertalian dengan pemaparan sebelumnya, maka terdapat hakikat atau tujuan dari toleransi yaitu untuk hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik atau gesekan-gesekan. Selain itu, untuk saling menghargai dari banyaknya keragaman yang ada, dan untuk saling

bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungannya. Dengan adanya toleransi, akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menghilangkan adanya kesenjangan di kalangan masyarakat.(Nisvilyah, 2013)

Adapun bentuk dalam toleransi terbagi menjadi 2 aspek, yaitu: Pertama, toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan kepada pemeluk agama selain agama islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Kedua, toleransi sosial adalah toleransi yang berorientasi pada sikap toleransi dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat yang plural karena perbedaan agama, suku, ras dan lainnya diajarkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan etnis dalam batas-batas yang telah ditentukan. Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul 'Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Agama' terdapat adanya unsur-unsur dalam toleransi diantaranya; 1) mengakui hak setiap orang lain, 2) menghormati keyakinan orang lain, 3) agree in disagreement artinya setuju dalam perbedaan, dan 4) saling mengerti.(Hasyim, 1991)

1.2 Remaja

1.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah bagian dari kelompok manusia atau masyarakat dengan karakter dan profil yang berbeda bila dibandingkan dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja, Zakiah Dadjat menggambarkan bahwa: "Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan."(Drajat, 1971) Sebenarnya dalam perspektif Islam, istilah remaja tidak dinyatakan secara khusus. Namun dalam bahasa Arab kalangan remaja itu seringkali dinyatakan dengan pengertian bahasanya yaitu syabab atau fataa. Sedangkan menurut istilah, remaja merupakan salah satu peringkat umur manusia dari akil baligh sampai dengan menjelang akhir usia 30-an.(Puteh, 2001)

Rasulullah SAW juga telah menyebutkan mengenai kalangan remaja dengan menggunakan perkataan muda (syabab) dalam sebuah hadist, yaitu(Puteh, 2001):

فَقْرُكَ قَبْلَ غِنَاكَ وَ سَقَمُكَ قَبْلَ صِحَّتِكَ وَ هَرَمُكَ قَبْلَ شَبَابِكَ : خَمْسٌ قَبْلَ خَمْسًا اِغْتَنِمْ
مَوْلَتِكَ قَبْلَ حَيَاتِكَ وَ شُغْلِكَ قَبْلَ فَرَاحِكَ وَ

"Dari Amru bin Maimun bin Mahran sesungguhnya Nabi Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang pemuda dan menasehatinya, "Jagalah lima hal sebelum lima hal. (1) Mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) sehatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, (4) kayamu sebelum miskinmu, (5) hidupmu sebelum matimu."

Menurut Sarwono dan Hurlock ada tiga tahap dalam perkembangan remaja, yaitu(Sarwono, 2011) :

- 1) Remaja awal (early adolescence) berada pada usia 11-13 tahun; pada tahap ini, seorang remaja akan masih belum sadar sepenuhnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di tubuhnya. Kalangan remaja cenderung memikirkan tentang pikiran-pikiran baru mereka, seperti lebih cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang dalam beberapa hal.
- 2) Remaja madya (middle adolescence) berada pada usia 14-16 tahun; pada tahap remaja madya, kalangan remaja sangat membutuhkan sahabat atau teman. Seorang remaja merasa senang apabila banyak teman yang menyukai dirinya. Maksudnya, tahap remaja madya ini adanya kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan berteman dengan orang yang mempunyai sifat yang sama seperti dirinya.
- 3) Remaja akhir (late adolescence) berada pada usia 17-20 tahun; tahap remaja akhir adalah suatu masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian dalam 5 hal yaitu minat, ego, perubahan fisik, egosentime, serta tumbuhnya batasan antara diri pribadi dan publik.

Masa remaja merupakan suatu periode yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang berbeda dengan periode perkembangan yang lainnya. Menurut Hurlock, ada beberapa karakteristik dalam masa remaja, diantaranya: a) masa remaja sebagai masa peralihan, b) masa remaja sebagai masa perubahan, c) masa remaja sebagai usia bermasalah, d) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, e) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan f) masa remaja sebagai ambang masa dewasa. (Jannah, 2016)

1.3 Masyarakat Multikultural

1.3.1 Definisi Masyarakat Multikultural

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *musyarakat*. Kata masyarakat berasal dari kata *musyarak*, yang berarti bersama-sama atau sebelah menyebelah. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama yang saling berinteraksi dan mempunyai suatu kebiasaan, tradisi, sikap serta perasaan persatuan yang sama. (Suparlan, 2002)

Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak atau beragam dan kultural yang berarti budaya. Keragaman budaya tersebut arti dari multikultural itu sendiri. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri atau khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Masyarakat multikultural adalah suatu tatanan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam elemen baik itu dari agama, ras, etnis, suku, bahasa, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang hidup dalam satuan kelompok masyarakat yang mempunyai satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat tersebut masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan. (Rustanto, 2015) Menurut Azyumardi Azra “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. (Julaiha, 2014)

Dalam sejarah, pondasi dasar Islam bertoleransi terdapat pada isi dalam “Piagam Madinah” yang diprakarsai oleh Rasulullah SAW. Piagam Madinah inilah yang nantinya menjadi

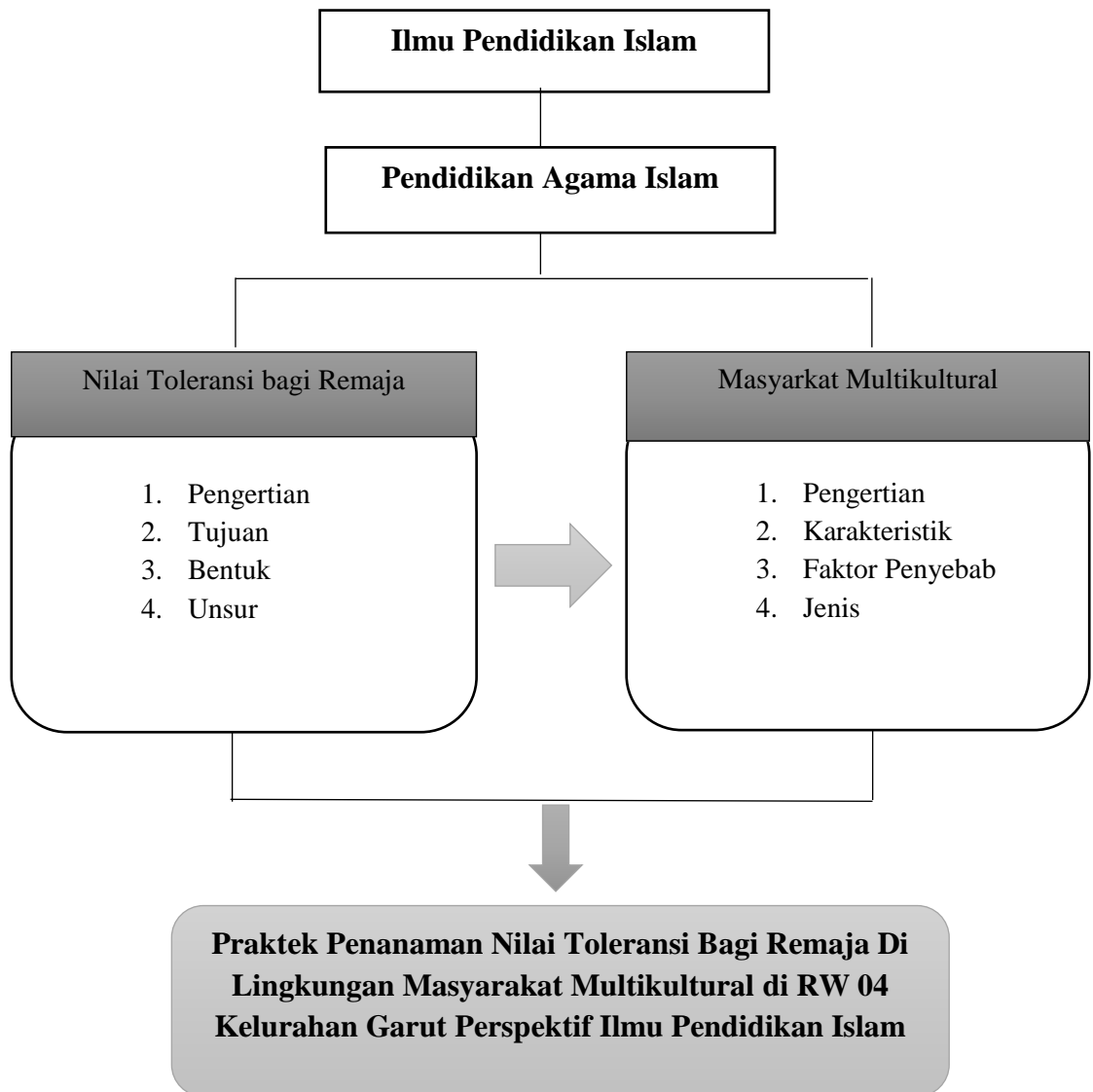
dasar rujukan bagaimana islam bertoleransi terhadap nonmuslim oleh khalifah-khalifah islam setelahnya. Jadi, islam dari dulu telah mengajarkan kepada dunia bagaimana menyikapi toleransi antar sesama manusia, dan terhadap nonmuslim dengan patokan dasar yang jelas tanpa mereduksi ajaran-ajaran Islam yang telah baku. Bahkan dalam pembahasan lain dinyatakan bahwa multikulturalisme dalam Islam telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw ketika hijrah di Madinah. Kekerasan dan tekanan yang dialami di Mekah membuat nabi pindah ke Madinah. Madinah pada masa itu dikenal dengan sebutan Yatsrib, merupakan kota multikultural dan plural. Penghuninya adalah kelompok penyembah berhala, Nasrani, dan Yahudi. Namun kota itu tidak memiliki pemimpin yang mampu dijadikan rujukan untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi dikalangan mereka. Periode Madinah merupakan masa dimana nabi tampil dalam masyarakat yang lebih luas. (Tholkhah, 2011)

Bambang Rustanto dalam bukunya mengutip pendapat dari Pierre L. Van Den Berghe, ciri-ciri atau karakteristik dari masyarakat multikultural diantaranya; 1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain; 2) memiliki stuktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer; 3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; 4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; dan 5) secara relatif, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.

Faktor penyebab terjadinya multikultural dikarenakan adanya; 1) latar belakang historis, yaitu berkaitan langsung dengan nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai negara; 2) kondisi geografis, yaitu adanya perbedaan yang sangat tampak dari mulai suku bangsa, curah hujan, suhu, jenis tanah dan lainnya karena banyaknya pulau di Indonesia; 3) keterbukaan terhadap kebudayaan luar, artinya dapat dilihat dari besarnya pengaruh asing dalam membentuk keberagaman masyarakat di wilayah Indonesia.

Dengan demikian, penanaman nilai toleransi bagi remaja merupakan salah satu cara pembinaan dan menciptakan kehidupan rukun dalam aktualisasi perilaku bersosialisasi dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Sedangkan untuk mewujudkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari Muwanah menjelaskan sebagai berikut (Muwanah, 2018): memahami perspektif atau perbedaan pendapat orang lain, menenkankan rasa empati, meminta klarifikasi, menghargai perbedaan, mempelajari tentang masyarakat dan budaya yang lain dan mempelajari masyarakat dan budaya.

Untuk lebih memperjelas dari pemaparan sebelumnya, maka dapat dilihat dalam bentuk skema dibawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer; yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder; yakni buku-buku atau sumber lain terutama Kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan melalui prinsip analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan tentang profil masyarakat multikultural bahwa di daerah RW 04 Kelurahan Ciwalen Kabupaten Garut telah memenuhi kelompok masyarakat multikultural. Lingkungan tersebut dapat dikatakan demikian karena ditandai dengan adanya keberagaman dari sisi agama, suku dan ras serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada. Jumlah anggota masyarakat di RW 04 tercatat ada 118 Kartu Keluarga. Dari seluruh masyarakat yang ada, agama Islam tetap menjadi mayoritas dan agama yang lainnya, seperti Kristen dan Budha berada pada kategori minoritas. Begitupun halnya dengan budaya yang ada di lingkungan daerah tersebut memiliki suku dan ras yang cukup banyak diantaranya adanya masyarakat asli dan turunan dari Jawa, Padang, Batak, Bugis dan tentunya Sunda. Jika dari sisi rasnya yang paling terlihat di daerah Gunung Putri itu adalah ras bangsa Cina dan ras lokal.

Hal ini sejalan dengan ayat QS. Ar-Rum: 22 mengenai profil masyarakat multikultural, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلاَفَ السِّنِّيْنَ وَالْوَالِدِيْنَ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ۚۛ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil masyarakat multikultural ditandai dengan banyaknya perbedaan pada masyarakat yang ada. Begitu pun dalam sudut pandang Islam terdapat secara jelas dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dengan bermacam-macam. Maksudnya, Allah menciptakan manusia dengan beberapa perbedaan seperti perbedaan bangsa, suku, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya agar dapat saling kenal mengenal antar satu dengan lainnya.

Dalam melaksanakan toleransi diperlukan adanya sikap atau perilaku yang harus dilakukan untuk mencapai kerukunan dan kedamaian di lingkungan masyarakat terutama masyarakat multikultural. Sikap toleransi ini harus dibangun sejak dini terutama pada masa remaja. Adapun sikap toleransi menurut Umar Hasyim, meliputi; 1) mengakui hak orang lain, 2) menghormati keyakinan orang lain, 3) *agree in disagreement* dan 4) saling mengerti.

Dalam perspektif Islam, mengenai sikap toleransi sudah secara nyata dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah QS. Al-Kafirun: 1-6:

قُلْ يَاۤٓئِهَآ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۱ لَاۤ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۙ ۲ وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۙ ۳ وَلَاۤ اَنَاۡ عٰبِدُ مَاۤ عْبَدْتُمْ ۙ ۴ وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۙ ۵
لَكُمْ دِيۡنُكُمْ وَّلِيَّ دِيۡنِ ۙ ۶

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Dalam sejarah, pondasi dasar islam bertoleransi terdapat pada isi dalam “Piagam Madinah” yang diprakarsai oleh Rasulullah SAW. Piagam madinah inilah yang nantinya menjadi dasar rujukan bagaimana islam bertoleransi terhadap nonmuslim oleh khalifah-khalifah islam setelahnya. Jadi, islam dari dulu telah mengajarkan kepada dunia bagaimana menyikapi toleransi antar sesama manusia, dan terhadap nonmuslim dengan patokan dasar yang jelas tanpa mereduksi ajaran-ajaran Islam yang telah baku.(Bakar, 2015)

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa tuduhan yang disematkan kepada umat Muslim intoleran dan tidak bisa hidup berdampingan terhadap non-muslim adalah tidak benar. Sebab secara sosio-historis Islam menerapkan aturan hidup keberagaman antar umat beragama dengan pondasi yang jelas tanpa mengusik aqidah masing-masing agama. Dimana Islam berdaulat, terdapat hubungan yang harmonis antar umat beragama, bahkan dalam beberapa dekade, tidak sedikit orang-orang non-muslim yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Dalam segi ajaran pun juga sangat jelas disebutkan dalam Al-Qur’an bagaimana seharusnya sikap kita terhadap non-muslim, tanpa harus menyembunyikan kebenaran. Islam adalah agama eksklusif, namun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Maka dapat disimpulkan bahwa praktek nilai toleransi pada remaja di lingkungan masyarakat multikultural secara tidak langsung sudah dipraktekkan bahkan kebanyakan dilakukan dengan berlandaskan prinsip dalam agama Islam. Dengan kata lain, di lingkungan masyarakat tersebut sudah terdapat proses nilai toleransi. Dalam nilai toleransi tersebut, di dalamnya memiliki proses pembelajarannya masing-masing, seperti dalam kegiatan pengajian, kegiatan pemilu, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan langsung dengan aspek sosial atau kemasyarakatan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural perspektif Ilmu Pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 Kelurahan Ciwalen menunjukkan bahwa terdapat proses praktek penanaman nilai toleransi pada remaja di lingkungan masyarakat tersebut berjalan dengan penuh kedamaian, keselarasan, kebersahajaan, kerukunan, toleransi, dan berdampingan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan warna kehidupan multikultural yang sesuai dengan Ilmu Pendidikan Islam. Hubungan kondusifitas antara warga masyarakat 04 Kelurahan Ciwalen hingga kini dapat terpelihara dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abadi, F. (2008). *al-Qāmus al-Mukhūth*. Dar el-Hadits.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123.
- Drajat, Z. (1971). *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Hasyim, U. (1991). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Agama*. Bina Ilmu.
- ibn Asyur, T. (2005). *Ushul an Nidzam al Ijtimai fi al Islam*. Darus Salam.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 250–252.
- Julaiha, S. (2014). INTERNALISASI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Dinamika Ilmu*, 14.
- Kartono, & Kartini. (1988). *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali.
- Mu'jam Maqāyis al-Lughoh, I. F. (1981). *Ibnu Faris, Mu'jam Maqāyis al-Lughoh, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H), jilid 3, hlm. 9911 Fairuz A. Maktabah al-Khanji*.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5.
- Muhandis Azzuhri. (2012). Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama,. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 10, 16.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kec. Dlanggu Kab. Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaan*, 2(1), 284.
- Nurul, I. (2018). Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang. *Skripsi*, 30.
- Puteh, A. (2001). Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Perspektif Islam. *Kajian Malaysia*, 19.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. PT. Remaja Rodaskarya.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 127.
- tharaba, fahmi. (2016). *sosiologi agama*. Madani.
- Tholkhah, I. (2011). *Buku Pengayaan Guru PAI: Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*. Kementerian Agama RI.